

PKM Edukasi Riset Peneliti Belia Tentang Sejarah Dan Budaya Lokal Papua Bagi Siswa SMA Negeri 7 Jayapura

¹⁾La Ode Hasirun, ²⁾Megiridha Loppies*, ³⁾Kulyasin, ⁴⁾Muhammad Aqil, ⁵⁾Tb. Noer Iman Achmad S

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Cenderawasih, Indonesia

*Email: megiridhaloppies@fkip.uncen.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Peneliti Belia
Sejarah Lokal
Budaya Lokal
Jayapura
Papua.

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) edukasi riset peneliti belia tentang sejarah dan budaya lokal Papua bagi siswa SMA Negeri 7 Jayapura ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keilmuan tentang konsep dasar penelitian sejarah serta mengembangkan keterampilan riset peneliti belia tentang sejarah dan budaya lokal Papua. Kegiatan ini berangkat dari pentingnya pemahaman sejarah dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan jati diri generasi muda Papua. Dengan membekali siswa dengan keterampilan riset dasar, mereka diharapkan siswa mampu menggali, menganalisis, dan mendokumentasikan sejarah serta budaya lokal secara mandiri. Metode pelaksanaan PKM meliputi tahap persiapan, tahap implementasi (penyampaian materi dan diskusi dan simulasi), dan tahap evaluasi. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar penelitian sejarah, langkah-langkah penelitian sejarah, teknik wawancara dan dokumentasi sumber sejarah (lisan, tulisan dan benda/artefak) serta metode analisis data sederhana. Selama kegiatan, siswa dibimbing untuk melakukan penelitian sederhana terkait sejarah dan budaya lokal di lingkungan mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar penelitian sejarah, kemampuan melakukan riset sederhana tentang sejarah dan budaya lokal Papua, serta kepuasan yang sangat baik terhadap kegiatan PKM yang meliputi isi materi, manfaat, metode penyampaian, dan penyelenggaraan kegiatan PKM. Hasil evaluasi kegiatan PKM menunjukkan adanya minat dan ketertarikan siswa untuk menjadi periset belia yang peduli akan sejarah dan budaya lokal daerahnya. Diharapkan kegiatan PKM ini dapat direplikasikan juga pada sekolah-sekolah menengah atas lainnya di Papua.

ABSTRACT

Keywords:

Young Researchers
Local History
Local Culture
Papua

The Community Service Program (PKM) for young researchers' research education on Papuan local history and culture for students of SMA Negeri 7 Jayapura aims to equip students with knowledge on the basic concepts of historical research and develop the research skills of young researchers on Papuan local history and culture. This activity is based on the importance of understanding local history and culture as part of the identity and character of the younger generation of Papua. By equipping students with basic research skills, they are expected to be able to explore, analyze, and document local history and culture independently. The PKM implementation method includes a preparation stage, an implementation stage (material delivery, discussion and simulation), and an evaluation stage. The material provided includes basic concepts of historical research, steps in historical research, interview techniques and documentation of historical sources (oral, written, and objects/artifacts), as well as simple data analysis methods. During the activity, students are guided to conduct small-scale research related to local history and culture in their environment. The results of this activity showed an increase in students' understanding of the basic concepts of historical research, their ability to conduct simple research on Papuan local history and culture, and their high level of satisfaction with the PKM activities, including the content, benefits, delivery methods, and implementation of the PKM activities. The evaluation results of the PKM activities showed students' interest and passion in becoming young researchers who care about the history and local culture of their region. It is hoped that this PKM activity can be replicated in other high schools in Papua.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada era abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (AL-Ulum & Wahab, 2025). Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kesadaran sejarah pada generasi muda (Syahputra et al., 2020a). Di Papua, khususnya di Kota Jayapura, pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah umumnya menghadapi tantangan terkait dominasi narasi sejarah nasional dari pada sejarah lokal. Selain itu, relevansi antara sejarah nasional dengan konteks lokal yang cenderung sangat jauh. Sebagian besar materi sejarah yang diajarkan berfokus pada peristiwa dan tokoh di luar Papua, sehingga sering kali siswa merasa kurang terhubung dan asing dengan materi tersebut (Loppies et al., 2025).

Pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal juga dapat berkontribusi pada penguatan identitas dan integrasi nasional (Juangga et al., 2024). Yambeyapdi, (2019) menyatakan bahwa isu integrasi nasional di Papua sangat dinamis dan dipengaruhi oleh cara pemerintah memahami dan merespons aspirasi masyarakat. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Handoko, (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Kota Jayapura perlu menyesuaikan diri dengan isu-isu lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Integrasi materi sejarah lokal, seperti biografi pahlawan nasional asal Papua, dapat menjadi inovasi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami sejarah lokal, generasi muda Papua dapat melihat posisi dan peran mereka dalam konteks nasional, sehingga dapat memperkuat rasa kebangsaan. Kajian Handoko dan Yambeyapdi ini mensyaratkan pentingnya integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah di Papua. Kajian ini sejalan dengan pandangan Wiyanarti et al., (2020), bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah yang kontekstual merupakan wadah untuk membangun imajinasi dan pemahaman siswa tentang peristiwa masa lalu yang terjadi di daerahnya. Selain itu pembelajaran kontekstual semacam ini menjadikan siswa sebagai insan yang cerdas yang dapat mengenali diri dan lingkungannya berdasarkan pemahaman masa lalu sehingga mampu berpikir historis dan berpikir kritis sehingga dapat merekonstruksikan masa lalu untuk membangun masa kini dan masa depan (Loppies et al., 2023). Kondisi ini menekankan pentingnya integrasi sejarah lokal Papua dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan relevansi antara materi yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di mana siswa itu berada.

Dalam kurikulum nasional (tahun 2024), terdapat materi konsep dasar ilmu sejarah yang salah satu turunannya membahas tentang penelitian sejarah. Dalam beberapa kali pertemuan dengan para guru sejarah SMA Negeri 7 Jayapura dalam rangka kegiatan magang mahasiswa, mereka menyampaikan bahwa masih merasa kesulitan menyampaikan materi tentang penelitian sejarah kepada siswa. Berdasarkan temuan inilah maka tim pengabdian yang terdiri dari Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih merasa perlu membantu guru mengatasi kesulitan tersebut melalui edukasi terkait materi konsep dasar ilmu sejarah dan metode penelitian sejarah. Pengabdian merasa materi penelitian sejarah sangat penting diajarkan dengan cara yang tepat kepada guru dan siswa agar mereka memiliki cara berpikir dan cara kerja seperti sejarawan. Selain itu, keterampilan penelitian (riset) sejarah berperan penting untuk mengembangkan kesadaran sejarah siswa terhadap warisan sejarah dan budaya di daerahnya (Syahputra et al., 2020b). Edukasi riset (penelitian) sejarah dan budaya lokal ini membekali para siswa dengan keterampilan riset, keterampilan menjawab persoalan dan tantangan hidup yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan PKM ini siswa juga dilatih menjadi peneliti-peneliti belia guna mengatasi permasalahan sosial yang akan mereka hadapi dalam hari-hari hidupnya. Kegiatan PKM ini memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya sejarah dan budaya lokal sebagai identitas dan jati diri tetapi juga sebagai guru kehidupan. Siswa diajarkan untuk bagaimana belajar dari sejarah guna menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin akan terjadi di masa kini dan masa yang akan datang.

II. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi (penyampaian materi) dan pendampingan partisipatif kepada siswa SMA Negeri 7 Jayapura. Tahapan kegiatan pengabdian terdiri dari:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Melakukan komunikasi dan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk membicarakan rencana kegiatan PKM.
 - b. Melakukan komunikasi lanjutan tentang implementasi kegiatan PKM dengan menentukan peserta dan jadwal kegiatan.

- c. Menyusun materi edukasi tentang konsep dasar penelitian sejarah, metode penelitian sejarah lokal, teknik wawancara dan dokumentasi.
 - d. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, antara lain: spanduk kegiatan, PPT materi edukasi, *print out* materi untuk peserta, buku referensi, formulir wawancara dan formulir evaluasi kegiatan pengabdian.
2. Tahap implementasi, meliputi tahap penyampaian materi yang terdiri atas:
 - a. Pengenalan konsep dasar ilmu sejarah dan penelitian sejarah.
 - b. Pengenalan sumber sejarah (sumber lisan, tulisan, maupun benda/artefak).
 - c. Praktik teknik wawancara sejarah dan observasi lapangan.
 - d. Simulasi praktik wawancara dan pencatatan data sejarah lokal.
 3. Tahap evaluasi dan refleksi
Pada tahap ini, tim pengabdian menyebarkan kuesioner kepada peserta pengabdian yang terdiri dari guru dan siswa sebanyak 46 peserta untuk menilai efektivitas pelaksanaan program edukasi riset peneliti belia, mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, serta menilai sejauh mana peningkatan kompetensi dan pemahaman siswa terhadap riset sejarah dan budaya lokal Papua. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasilnya lebih komprehensif. Instrumen yang digunakan meliputi tes pemahaman terhadap materi PKM (*Post-test*) untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti PKM. Soal berbentuk pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup konsep dasar riset sejarah, langkah-langkah penelitian, dan pengenalan sumber sejarah lokal Papua. Instrumen yang kedua berupa kuesioner kepuasan peserta disusun menggunakan skala Likert 1–5, yang mencakup indikator kepuasan terhadap materi, metode penyampaian, kebermanfaatan kegiatan dan spek penyelenggaraan. Kuesioner ini diberikan kepada siswa dan guru pendamping untuk menilai persepsi mereka terhadap pelaksanaan program. Evaluasi ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program sebagai refleksi untuk perbaikan pada kegiatan serupa di masa mendatang.
 4. Tahap tindak lanjut, berupa pendampingan bagi siswa yang karyanya terpilih untuk menghasilkan riset sejarah dan budaya lokal Papua.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian PKM edukasi riset peneliti belia dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih pada tanggal 26 Agustus 2025 bertempat SMA Negeri 7 Jayapura. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada transfer ilmu pengetahuan sekaligus pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi generasi muda pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Pengabdian ini mengusung tema: “Edukasi Riset Peneliti Belia tentang Sejarah dan Budaya Lokal Papua bagi Siswa SMA Negeri 7 Jayapura” melibatkan tim dosen yang terdiri atas, Dr. La Ode Hasirun, M. Hum sebagai ketua tim, Megiridha Loppies, S.Pd., M. Pd (anggota), Kulyasin, S.Pd., M.Pd (anggota), Muhammad Aqil, S.Pd., M.Pd (anggota) dan Tb. Noer Iman Achmad, M. Pd (anggota).

Kegiatan PKM edukasi riset peneliti belia ini dihadiri oleh 46 peserta yang terdiri atas guru sejarah dan siswa kelas X SMA Negeri 7 Jayapura. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan penyampaian materi tentang konsep dasar ilmu sejarah, penelitian sejarah dan topik-topik riset sejarah dan budaya lokal Papua yang dapat dijadikan topik riset. Pada tahap ini siswa dibekali dengan materi tentang hakikat sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang dapat diverifikasi. Penekanan pada pentingnya sejarah lokal Papua sebagai bagian dari sejarah nasional, yang memiliki nilai kearifan lokal, identitas budaya, serta menjadi bukti dinamika sosial masyarakat Papua dari masa ke masa. Materi selanjutnya, pengenalan sumber sejarah, teknik wawancara dan observasi serta pencatatan data penelitian. Materi difokuskan pada tiga kategori sumber utama, yaitu sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber benda/artefak. Sumber lisan seperti cerita tokoh adat atau masyarakat yang dianggap tahu persis atau memiliki kedekatan dengan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, sumber lisan sangat penting karena tradisi lisan/oral masih kuat di Papua. Sumber tertulis, meski terbatas, tetap menjadi acuan, terutama dokumen pemerintah, arsip gereja atau arsip keluarga. Sementara itu, artefak seperti benda peninggalan tradisi atau monumen lokal diperkenalkan sebagai bukti konkret dalam merekonstruksi sejarah. Sumber-sumber sejarah tersebut dapat digali menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang menjadi materi utama dalam PKM tersebut.

Tahap selanjutnya, praktik dan simulasi teknik wawancara, observasi dan pencatatan data penelitian. Siswa diberi penjelasan mengenai teknik bertanya yang baik, etika berkomunikasi dengan narasumber, serta cara mencatat atau merekam jawaban. Selain itu, teknik observasi lapangan juga diajarkan untuk melatih kepekaan siswa dalam memperhatikan detail lingkungan atau situs sejarah yang diteliti, dan hal-hal yang perlu diobservasi berkaitan dengan materi/topik riset. Praktik simulasi teknik wawancara dan pencatatan data memberikan ruang belajar bagi siswa untuk melakukan praktik simulasi wawancara di kelas dengan peran sebagai peneliti sementara tim pengabdian sebagai narasumber.



Gambar 1. Penyampaian materi PKM oleh tim pengabdian
Sumber: Tim pengabdian, 26 Agustus 2025.

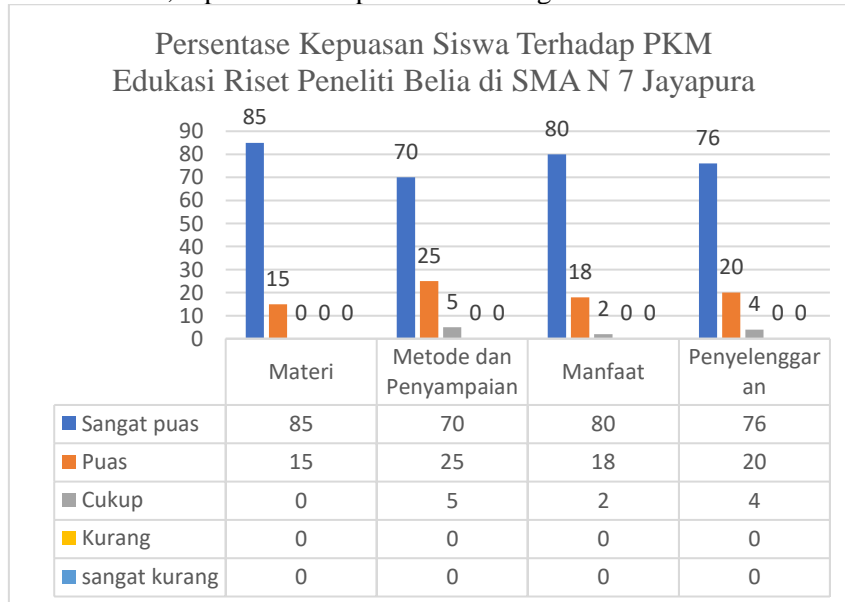
Praktik simulasi ini dilakukan dengan menentukan salah satu topik riset selanjutnya pengabdian bersama para siswa merumuskan masalah penelitian untuk menyusun pedoman wawancara bersama yang selanjutnya digunakan untuk praktik simulasi. Melalui simulasi ini, siswa belajar mengatasi rasa gugup, menyusun pertanyaan sesuai topik penelitian, serta mencatat jawaban dengan sistematis. Simulasi ini berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian.

Di akhir sesi penyampaian materi dan praktik simulasi, tim pengabdian memberikan tugas membuat riset sejarah dan budaya lokal kepada peserta dan hasilnya akan diserahkan kepada guru mata pelajaran sejarah untuk diteruskan kepada tim pengabdian. Selama membuat tugas riset tersebut, siswa akan didampingi oleh guru mata pelajaran dan tim pengabdian. Selanjutnya hasil riset tersebut akan dinilai kelayakannya untuk diteruskan dan dibimbing hingga publikasi.



Gambar 2. Praktik simulasi wawancara dan pencatatan data.
Sumber: Tim pengabdian, 26 Agustus 2025.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan refleksi untuk menilai keberhasilan program PKM. Pada tahap ini, siswa diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan formulir kuesioner sebagai penilaian dan umpan balik terhadap kegiatan PKM yang telah mereka ikuti. *Post-test* tentang pemahaman isi materi mencakup konsep dasar sejarah (35%), metode penelitian sejarah (35%), dan pengetahuan tentang budaya lokal Papua (30%). Berdasarkan hasil post-tes diperoleh nilai rata-rata sebesar 84. Evaluasi selanjutnya mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap program PKM menggunakan instrumen kuesioner, diperoleh data persentase sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram persentase kepuasan siswa berdasarkan Tingkat pemahaman terhadap materi PKM, metode penyampaian, manfaat PKM, dan penyelenggaraan PKM.
 Sumber: Olah data tim pengabdian, Agustus 2025.

Berdasarkan data kuesioner yang telah diisi oleh 46 peserta yang mengikuti kegiatan PKM, diperoleh data persentase pemahaman terhadap materi PKM, 85% siswa menjawab sangat puas, dan 15% menjawab puas. Pada aspek metode penyampaian, 70% menjawab sangat puas, 25% menjawab puas dan 5% menjawab cukup. Aspek manfaat PKM menunjukkan 80% siswa menjawab sangat puas, 18% puas dan 2% cukup, serta aspek penyelenggaraan PKM menunjukkan 76% peserta sangat puas, 20% peserta puas dan 4% peserta merasa cukup puas. Hasil pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan semangat dan antusias siswa selama mengikuti kegiatan. Mereka terlibat aktif dalam memberikan respons terhadap pertanyaan dan bertanya langsung kepada pemateri. Kegiatan pengabdian ini tidak berhenti sampai di sini, namun pengabdian memberikan kesempatan tindak lanjut kepada siswa untuk menyelesaikan proyek riset sederhana mereka sambil didampingi oleh guru mata pelajaran dan tim pengabdian.

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan, terdapat beberapa capaian yang signifikan antara lain, a). Peningkatan pemahaman siswa tentang konsep dasar penelitian sejarah dan pentingnya sejarah lokal Papua, b). keterampilan dasar penelitian siswa meningkat, ditandai dengan kemampuan mereka merekonstruksi masalah penelitian dan perumusan topik penelitian, dan membuat pertanyaan wawancara. Selain itu, hasil *post-test* juga menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi PKM yang disampaikan, serta meningkatnya minat dan rasa percaya diri siswa untuk melanjutkan riset sejarah dan budaya lokal Papua, ditandai dengan antusiasme dalam melaksanakan proyek riset.

Program PKM ini telah mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak sasaran yakni Kepala Sekolah, Guru mata Pelajaran Sejarah dan seluruh siswa peserta PKM. Selama kegiatan berlangsung siswa selama sangat antusias mengikuti kegiatan, aktif dan semangat dalam merespons materi dan tugas yang diberikan oleh pengabdian. Selain itu, beberapa siswa dapat menyelesaikan proyek riset sederhana dengan baik, meskipun masih terdapat banyak kekurangan.

Dengan demikian, pengabdian ini telah berhasil membentuk pemahaman dasar tentang penelitian/riset sejarah bukan sekadar membaca buku, melainkan proses menggali data langsung dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, simulasi dan praktik penelitian menjadikan siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi aktif menjadi peneliti belia yang mampu menghasilkan produk riset sederhana.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian PKM edukasi riset peneliti belia ini memberikan beberapa manfaat antara lain, pertama, riset/penelitian sejarah lokal yang diperkenalkan sejak dini mampu menumbuhkan kesadaran identitas dan kebanggaan akan budaya daerah di mana siswa itu berada. Kedua, pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan riset siswa. Ketiga, sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah merupakan langkah penting dalam mencetak generasi muda yang kritis, berpengetahuan, dan berkarakter. Oleh karena itu pengabdian bertema “PKM Edukasi Riset Peneliti Belia tentang Sejarah dan Budaya Lokal Papua di SMA Negeri 7 Jayapura” berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan dasar penelitian sejarah, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan sejarah dan budaya lokal. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mencetak generasi peneliti muda Papua yang berkomitmen menjaga memori kolektif bangsanya.

Rekomendasi kegiatan PKM ini mensyaratkan diperlukannya kolaborasi antara universitas, sekolah, dan pemerintah daerah dalam memperkaya sumber daya dan memperluas jangkauan program edukasi seperti ini. Pada sisi lain, pelatihan bagi guru pendamping juga penting agar mereka dapat membimbing siswa secara efektif selama proses penelitian serta mampu mewujudkan inovasi baru dalam membelajarkan sejarah. Dengan demikian, program PKM edukasi riset ini tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat menjadi program berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi pengembangan pendidikan sejarah di Papua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Cenderawasih melalui PNBPN yang telah mendanai program kegiatan PKM ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada kepala SMA Negeri 7 Jayapura serta segenap guru mata pelajaran Sejarah, dan tenaga kependidikan yang telah mengizinkan dan memfasilitasi jalannya kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Ulum, M. R., & Wahab. (2025). Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 74–82.
- Chrysti, S. K. (2011). Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset Kajian: Fermentasi Limbah Cucian Beras (Leri) Untuk Pembuatan Nata Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS. *Proceeding Biology Education Conference*, 8(1), 247–252.
- Fitriyah, K. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Riset. *heritage*, 1(1), 111–124. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i1.6>
- Handoko, S. T. (2022). *Ke-Papuaan Pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura*. 1.
- Hetharion, B. D. S., Matitaputty, J. K., Kailuhu, J. S., & Tanikwele, M. B. (2024). *Pelatihan Riset Peneliti Belia Tentang Sejarah dan Budaya Di Maluku Pada Guru dan Siswa SMP Kristen Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah*. 06(01).
- Juangga, A. R., Sukmana, D. F. A., Pamungkas, O., Permatasari, P., Dewi, R. S., & Hidayat, L. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.557>
- Loppies, M., Hasirun, L. O., Kulyasin, K., & Meilyani, P. (2025). Identifikasi Problematika Pembelajaran Sejarah Berbasis Kontekstual Papua Di SMA Negeri 1 Jayapura. *Phinisi Integration Review*, 8(1), 038–045. <http://ojs.unm.ac.id/pir>
- Loppies, M., Rumbekwan, A., & Kulyasin. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis Melalui Napak Tilas Peninggalan Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(02), 86–93. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i02.83>
- Ratnawati, N., & Idris, I. (2020). Improving Student Capabilities through Research-Based Learning Innovation on E-Learning System. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(04), 195–205. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i04.11820>
- Saptuti Susiani, T., Salimi, M., & Hidayah, R. (2018). Research Based Learning (RBL): How to Improve Critical Thinking Skills? *SHS Web of Conferences*, 42, 1–6. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200042>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020a). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020b). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>

-
- Wacanno, L. M., Tamaela, E. S., & Latupeirissa, A. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Fluida Dinamis. *Science Map Journal*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.30598/jmsvol5issue1pp40-46>
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian: Pegangan Untuk Menulis Karya Ilmiah* (1st ed.). Insania.
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yambeyapdi, E. (2019). Papua: Sejarah Integrasi yang Diingat dan Ingatan Kolektif. *Indonesian Historical Studies*, 2(2), 89–95. <https://doi.org/10.14710/ihis.v2i2.3749>